

## Analisis Pengetahuan dan Pengaruhnya terhadap Pernikahan Dini pada Remaja di Kampung Lebak Parahiang

Dwi Novitasari<sup>1</sup>, Omega DR Tahun<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara Jakarta

\*Email: dwins8851@gmail.com

### Abstrak

Masa remaja seharusnya menjadi periode fisik, emosional, dan sosial perkembangan sebelum memasuki masa dewasa. Pernikahan remaja sering di kaitkan dengan fakta bahwa itu melanggar hak asasi anak, dan juga membatasi pilihan dan peluang mereka. Sementara prevalensi perkawinan dini di kalangan anak perempuan menurun, prevalensi pernikahan anak di antara anak laki-laki di Indonesia sepanjang 2015 - 2018 berdasarkan data statis tersebut menunjukkan kondisi meningkat. Dimana sekitar 1 dari 100 pria berusia 20-24 (1,06%) pada 2018 pernah menikah sebelumnya mencapai usia 18 dimana ini disebut pernikahan dini. Prevalensi ini sedikit meningkat sebesar 0.33 poin persentase dibandingkan dengan tahun 2015 (0,73%). (BPS, 2020). Tingkat pengetahuan seseorang berpengaruh terhadap perilaku. Tingkat pengetahuan bisa dipengaruhi oleh faktor pendidikan, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengetahuan remaja tentang pernikahan dini dan pengaruhnya pada remaja di Kampung Lebak Parahiang. Penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional* dan tehnik *purposive sampling*. Hasil uji statistic *Fisher's Exact Test* menunjukkan nilai sebesar  $p = 0,000$  yang berarti  $p < 0,05$ . Hal ini membuktikan adanya hubungan antara pengetahuan dengan pernikahan dini pada remaja. Adanya hubungan antara pengetahuan dengan pernikahan dini yang terjadi di Kampung Lebak Parahiang.

**Kata Kunci** : pengetahuan, pernikahan dini, remaja

### Abstract

*Adolescence should be a period of physical, emotional and social development before entering adulthood. Teenage marriage is often linked to the fact that it violates children's human rights, and also limits their choices and opportunities. While the prevalence of early marriage among girls is decreasing, the prevalence of child marriage among boys in Indonesia during 2015 - 2018 based on static data shows that the condition is increasing. Where around 1 in 100 men aged 20-24 (1.06%) in 2018 had been married before until the age of 18, which is called early marriage. This prevalence increased slightly by 0.33 percentage points compared to 2015 (0.73%). (BPS, 2020). A person's level of knowledge influences behavior. The level of knowledge can be influenced by educational factors, the higher a person's level of education, the higher the level of knowledge. The research aims is to analyze teenagers' knowledge about early marriage and its influence on teenagers in Lebak Parahiang Village. Quantitative research with a cross-sectional approach and purposive sampling technique. The results of the Fisher's Exact Test statistic show a value of  $p = 0.000$ , which means  $p < 0.05$ . This proves that there is a relationship between knowledge and early marriage in teenagers. There is a relationship between knowledge and early marriage that occurs in Lebak Parahiang Village..*

**Keywords:** knowledge, early marriage, teenagers

## Pendahuluan

Pernikahan dini atau kawin muda sendiri adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan ataupun salah satu pasangannya masih dikategorikan remaja yang berusia dibawah 19 tahun.<sup>1</sup> Pernikahan usia muda merupakan pernikahan remaja dilihat dari segi umur masih belum cukup atau belum matang dimana didalam UU Nomor 1 tahun 1974 pasal 71 yang menetapkan batas maksimum pernikahan di usia muda adalah perempuan umur 16 tahun dan laki-laki berusia 19 tahun itu baru sudah boleh menikah.<sup>2</sup>

Data Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak menyebutkan angka pernikahan dini atau perkawinan anak pada usia dini meningkat menjadi 24 ribu saat pandemi. Dalam catatan Direktorat Jenderal Badan Peradilan Agama, terdapat 34.000 permohonan dispensasi yang diajukan pada Januari hingga Juni 2020. Sebanyak 97 persen permohonan dikabulkan. 60 persen yang mengajukan dispensasi pernikahan adalah anak dibawah 18 tahun.<sup>3</sup> Pada tahun 2018, 1 dari 9 anak perempuan berusia 20-24 tahun di Indonesia menikah sebelum mencapai usia 18 tahun, sebuah situasi yang sering disebut sebagai pernikahan dini.

Masa remaja seharusnya menjadi periode fisik, emosional, dan sosial perkembangan sebelum memasuki masa dewasa. Pernikahan remaja sering di kaitkan dengan fakta bahwa itu melanggar hak asasi anak, dan juga membatasi pilihan dan peluang mereka. Sementara prevalensi perkawinan dini di kalangan anak perempuan menurun, prevalensi pernikahan anak di antara anak laki-laki di Indonesia sepanjang 2015 - 2018 berdasarkan data statis tersebut menunjukkan kondisi meningkat. Dimana sekitar 1 dari 100 pria berusia 20-24 (1,06%) pada 2018 pernah menikah sebelumnya mencapai usia 18 dimana ini disebut pernikahan dini. Prevalensi ini sedikit meningkat sebesar 0.33 poin persentase dibandingkan dengan tahun 2015 (0,73%).<sup>4</sup>

Pernikahan usia dini berdampak buruk pada kesehatan, baik pada ibu dari sejak hamil sampai melahirkan maupun bayi karena organ reproduksi yang belum sempurna. Belum matangnya organ reproduksi menyebabkan perempuan yang menikah usia dini berisiko terhadap berbagai penyakit seperti kanker

serviks, perdarahan, keguguran, mudah terjadi infeksi saat hamil, resiko terkena pre-eklampsia, dan persalinan yang lama dan sulit. Sedangkan dampak pernikahan dini pada bayi berupa premature, berat bayi lahir rendah (BBLR), cacat bawaan hingga kematian bayi.

## Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Cross-Sectional* dan teknik purposive sampling. Penelitian ini menggunakan media kuesioner yang disebar langsung kepada remaja dengan rentang umur 15-20 tahun di Kampung Lebak Parahiangan, Banten. Sampel penelitian ini adalah 50 orang remaja di Kampung Lebak Parahiangan, Banten. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini adalah non probability sampling yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.<sup>5</sup> Salah satu teknik dalam non probability sampling adalah teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sample dengan pertimbangan tertentu berdasarkan ciri-ciri populasi yang telah ditentukan sebelumnya.<sup>5</sup> Penelitian dilaksanakan pada bulan November 2023 di Kampung Lebak Parahiangan, Banten. Penelitian dilakukan dengan cara pengisian kuesioner secara langsung yang dibagikan kepada remaja dengan rentang usia 15-20 tahun. Pengolahan data dilakukan secara univariat dan bivariat dengan uji Chi Square menggunakan program SPSS.

## Hasil

**Tabel 1.** Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Kategori	N	Persentase
Usia Menikah	< 16 tahun	14	28%
	16-18 tahun	27	54%
	19-20 tahun	9	18%
Pendidikan	SD	9	18%
	SMP	33	66%
Usia Responden	SMA	8	16%
	< 16 tahun	5	10%
	16-18 tahun	30	60%
	19-20 tahun	15	30%

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Pengetahuan Remaja (n = 50)

No	Pengetahuan	Frequency	Percent
1	Kurang	14	28%
2	Cukup	28	56%
3	Baik	8	16%
Total		50	100%

Sumber = data diolah, 2023

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi Pernikahan Dini (n = 50)

No	Pernikahan Dini	Frequency	Percent
1	Kurang	12	24%
2	Cukup	31	62%
3	Baik	7	14%
Total		50	100%

Sumber = Data diolah, 2023

**Tabel 4.** Hubungan Pengetahuan dengan Pernikahan Dini di Kampung Lebak Parahiang (n = 50)

	Pengetahuan	Pernikahan dini			Total
		Kurang	Cukup	Baik	
Pengetahuan	Kurang	10	4	0	14
		20%	8%	0	28%
	Cukup	1	21	6	28
		2%	42%	12%	56%
Pengetahuan	Baik	1	6	1	8
		2%	12%	2%	16%
	Jumlah	12	31	7	50
Total	Persentase	24%	62%	14%	100%

Hasil Fisher's Exact Test = 0,000 &lt; 0,05

Berdasarkan tabel 1 di atas mayoritas responden berusia 16 - 18 tahun sebanyak 30 responden. Responden mayoritas berpendidikan SMP sebanyak 33 responden dan mayoritas responden menikah diusia 16-18 tahun sebanyak 27 responden. Berdasarkan tabel 2 di atas dapat

lihat bahwa sebagian besar responden di Kampung Lebak Parahiang memiliki cukup pengetahuan tentang pernikahan dini yaitu sebanyak 28 responden (56%).

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa responden memiliki pengetahuan yang cukup sehingga jumlah pernikahan dini masih cukup banyak yaitu 21 (42%).

Hasil uji statistik *Chi Square* menunjukkan nilai sebesar  $p = 0,000$  yang berarti  $p < 0,05$  yang membuktikan adanya hubungan antara pengetahuan tentang pernikahan dini dengan jumlah pernikahan dini di Kampung Lebak Parahiang, Banten. Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa jumlah pernikahan dini di Kampung Lebak Parahiang masih cukup banyak yaitu 31 pernikahan (62%).

### Pembahasan

Berdasarkan Analisa yang dilakukan peneliti, didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki oleh remaja dengan banyaknya jumlah pernikahan dini yang terjadi di Kampung Lebak Parahiang. Hasil uji *Chi Square* di dapat nilai  $p = 0,000$  ( $p < 0,005$ ) menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dengan jumlah kejadian pernikahan dini. Pengetahuan yang kurang menyebabkan mereka dengan mudah memutuskan untuk menikah di usia remaja. Peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di Kampung Lebak Parahiang karena masih banyak remaja yang melakukan pernikahan di usia dini.

Pengetahuan yang kurang menyebabkan mereka dengan mudah memutuskan untuk menikah di usia remaja.<sup>6,7</sup> Peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian di Kampung Lebak Parahiang karena masih banyak remaja yang melakukan pernikahan di usia dini. Sebelum melakukan pernikahan dini hendaknya remaja mengetahui dampaknya di kemudian hari. Dampak yang ditimbulkan dari pernikahan dini bukan hanya dari segi psikologis karena belum matangnya fisik dan mental dari pasangan namun dapat juga berdampak pada Kesehatan reproduksi remaja bila hamil di usia yang masih muda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan remaja tentang pernikahan dini dengan pencegahan terjadinya pernikahan dini. Hal ini dapat diasumsikan, bahwa remaja yang mempunyai pengetahuan yang baik tidak akan

melakukan pernikahan dini karena dampak negative yang dapat ditimbulkan dari pernikahan tersebut. Namun untuk remaja yang mempunyai pengetahuan yang kurang akan dengan mudah melaksanakan pernikahan dini karena mengikuti ego yang tinggi seorang remaja.<sup>8</sup>

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sianturi (2021) dengan judul “Gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang pernikahan dini pada remaja kelas XII di SMK Pecawan tahun 2021” diperoleh hasil bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang pernikahan dini pada remaja kelas XII di SMK Pecawan mayoritas dengan kriteria baik yaitu sebanyak 15 orang (50%) sedangkan yang memiliki tingkat pengetahuan sedang sebanyak 6 orang (20%).<sup>9</sup> Mengenai pengaruh dari pengetahuan terhadap pernikahan dini juga telah diteliti oleh Salamah (2016) dengan judul “Faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini di Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan”. Hasil dari penelitian tersebut didapatkan bahwa faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia adalah faktor pengetahuan ( $p = 0,001$ ). Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa pengetahuan berpengaruh terhadap terjadinya pernikahan dini.<sup>10</sup>

Peneliti berpendapat bahwa pengetahuan remaja mengenai pernikahan dini sangat penting karena pengetahuan yang baik akan mempengaruhi pola pikir remaja dalam mengambil keputusan untuk melakukan pernikahan dini. Pernikahan dini yang dilakukan oleh remaja bukan hanya berdampak pada psikologis remaja tersebut namun juga berdampak pada keluarga. Remaja harus diberikan edukasi mengenai dampak-dampak yang ditimbulkan dari pernikahan dini. Selain psikologi remaja, pernikahan dini juga dapat mengganggu kesehatan reproduksi remaja bila remaja tersebut hamil di usia yang masih muda. Sehingga peneliti menarik kesimpulan bahwa pengetahuan sangat mempengaruhi pernikahan dini yang terjadi di kalangan remaja di Kampung Lebak Parahieng, Banten. Untuk itu perlunya diberikan edukasi kepada remaja mengenai dampak dari pernikahan dini agar dapat mencegah terjadinya pernikahan dini sehingga remaja dapat memiliki masa depan yang lebih baik.

Pendidikan yang tinggi menunjang bagi remaja dapat menyerap pengetahuan dengan

baik.<sup>11</sup> Pernikahan dini dapat menghambat remaja meraih masa depan yang lebih baik<sup>12</sup> untuk meningkatkan taraf hidup keluarga dan untuk membangun Kampung Lebak Parahieng. Pernikahan yang dilakukan di usia remaja akan berdampak pada psikologi karena fisik dan mental mereka yang belum matang sehingga belum siap untuk menjalani kehidupan berumah tangga.<sup>13,14</sup> Di samping itu, bila remaja putri mengandung di usia yang masih remaja dapat berdampak pada Kesehatan reproduksinya di kemudian hari. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pernikahan di usia remaja dapat membawa dampak yang buruk bagi masa depan remaja terutama remaja putri.<sup>15</sup>

### Kesimpulan

Hasil uji statistic *Fisher's Exact Test* menunjukkan nilai sebesar  $p = 0,000$  yang berarti  $p < 0,05$ . Hal ini membuktikan adanya hubungan antara pengetahuan remaja dengan kejadian pernikahan dini di Kampung Lebak Parahieng, Banten.

### Saran

Perlunya edukasi kepada remaja mengenai dampak dari pernikahan dini sehingga mereka dapat menghindarinya dan lebih berorientasi untuk mengejar cita-cita demi masa depan yang cerah untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga.

### Daftar Pustaka

1. World Health Organization. Child Marriages: 39000 every day [Internet]. WHO. 2013. Available from: [https://www.who.int/mediacentre/news/releases/2013/child\\_marriage\\_20130307%0A/en/](https://www.who.int/mediacentre/news/releases/2013/child_marriage_20130307%0A/en/)
2. Isnaini N, Sari R. Pengetahuan Remaja Putri tentang Dampak Pernikahan Dini pada Kesehatan Reproduksi di SMK Budaya Bandar Lampung. *J Kebidanan Malahayati*. 2019 May 9;5(1).
3. Anggraeni T, Rabu 21 Oktober 2020 | 11:01 WIB. Kasus Pernikahan Dini Meningkat Selama Masa Pandemi. Rabu, 21 Oktober 2020 | 11:01 WIB. 2020.
4. Badan Pusat Statistik. Prevention of Child Marriage Acceleration that cannot wait. 2020.
5. Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta; 2018.
6. Shufiyah F. Pernikahan dini menurut hadis dan dampaknya. *J Living Hadis*. 2018;3(1):47–70.
7. Khaerani SN. Faktor ekonomi dalam pernikahan dini pada masyarakat Sasak Lombok. *Qawwam*. 2019;13(1):1–13.
8. Natalia IW. Strategi komunikasi perwakilan

- BKKBN provinsi jawa timur dalam mensosialisasikan pemahaman pendewasaan usia perkawinan (PUP) kepada remaja menuju keluarga kecil bahagia sejahtera. *J Jejaring Adm Publik*. 2016;8(1):847–66.
9. Sianturi MD. Gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang pernikahan dini pada remaja kelas XII di SMK Pencawan Jl. Bunga Ncole Raya Medan Tuntungan tahun 2021. *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Santa Elisabeth*; 2021.
  10. Salamah S. Faktor-faktor yang berhubungan dengan pernikahan usia dini di Kecamatan Pulokulon Kabupaten Grobogan. *Universitas Negeri Semarang*; 2016.
  11. Muwakhidah M, Fatih FD, Primadani T. Efektivitas Pendidikan Dengan Media Boklet, Leaflet Dan Poster Terhadap Pengetahuan Tentang Anemia Pada Remaja Putri. In 2021. p. 438–46.
  12. Mujiburrahman M, Nuraeni N, Astuti FH, Muzanni A, Muhlisin M. Pentingnya pendidikan bagi remaja sebagai upaya pencegahan pernikahan dini. *COMMUNITY J Pengabdian Kpd Masy*. 2021;1(1):36–41.
  13. Jannah USF. Pernikahan dini dan implikasinya terhadap kehidupan keluarga pada masyarakat Madura (perspektif hukum dan gender). *Egalita*. 2012;
  14. Nailaufar U, Kristiana IF. Pengalaman menjalani kehidupan berkeluarga bagi individu yang menikah di usia remaja. *J Empati*. 2018;6(3):233–44.
  15. Ikhsanudin M, Nurjanah S. Dampak pernikahan dini terhadap Pendidikan anak dalam keluarga. *Al-Itibar J Pendidik Islam*. 2018;5(1):38–44.